

**AKULTURASI RUANG PADA RUMAH TINGGAL
DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON SUMENEP, MADURA**
(*Space Acculturation of Dwelling in a Settlement around Sumenep Palace, Madura*)

Mehdia Iffah Nailufar, Muhammad Faqih, Murni Rachmawati
Perumahan dan Permukiman, Pasca Sarjana Arsitektur
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, Indonesia.
mehdia.nailufar@gmail.com

ABSTRACT

*Atas Taman village is a settlement located at the Sumenep palace nearby. It has been acculturated by the Chinese culture, one of the significant influence that affect the architecture of Sumenep since 18th century including the houses. Most of Chinese who came to Sumenep work as the artisan and the craftman at that periode. The aim of this study is to identify the space characteristic of houses of Atas Taman village which is influenced by the style of Chinese houses. Interpretation history and qualitative method were used to complete the data by observing and unstructured interview on house owner and the stakeholders who related to the object of research. The data were analyzed by comparing among the space of houses in Atas Taman and Madura traditional houses to include the space of Chinese houses. This study showed that people in Atas Taman Village still maintain the culture of Madura at their home, especially in the aspect of space, even though the culture has been acculturated to the Chinese culture. They integrated *tanean lanjang* and Chinese houses. Each of them has a meaning behind it but the people in Atas Taman change the house plan consider to the function of the space and their activities.*

Keywords: *Acculturation, Atas Taman, China, House, Madura, Space, Sumenep.*

ABSTRAK

Desa Atas Taman adalah permukiman yang berada di sekitar Keraton Sumenep. Desa ini mengalami akulturasi dengan budaya Cina, budaya yang mempunyai pengaruh besar terhadap arsitektur di Sumenep sejak abad ke-18 termasuk arsitektur rumah tinggalnya. Sebagian besar imigran Cina yang datang pada periode itu menjadi pekerja bangunan dan pengrajin di Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang pada rumah tinggal di desa Atas Taman yang berakulturasi dengan arsitektur rumah tinggal Cina. Penelitian ini menggunakan strategi interpretasi dan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada pemilik rumah dan *stake holder* tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan ruang di rumah tinggal desa Atas Taman dengan ruang di rumah tinggal tradisional Madura yang disebut *tanean lanjang* juga ruang di rumah tinggal Cina. Dari penelitian ini diidentifikasi bahwa penduduk desa Atas Taman adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya Madura pada rumah tinggalnya terutama pada aspek ruangnya, meskipun budaya tersebut telah berakulturasi dengan budaya Cina dan berkembang dengan tuntutan waktu serta kebutuhan penggunaannya. Mereka memadukan konsep ruang *tanean lanjang* dengan konsep rumah tinggal Cina. Masing-masing konsep tersebut mempunyai makna di dalamnya, namun mereka lebih mempertimbangkan fungsi ruang dan aktivitas di dalamnya.

Kata kunci: Akulturasi, Atas Taman, Cina, Madura, Ruang, Rumah Tinggal, Sumenep.

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan *setting* tempat masyarakat beraktivitas. *Setting* ini terdiri dari aspek fisik berupa sarana dan prasarana yang selalu melekat dengan aspek budaya. Aktivitas yang dinamis ini memungkinkan terjadi perubahan, termasuk aspek fisik dan budaya tempat aktivitas terjadi. Salah satu bentuk perubahannya adalah akulturasi.

Desa Atas Taman di Sumenep adalah salah satu kawasan yang mengalami proses akulturasi pada rumah tinggalnya yang terpengaruh oleh budaya Cina yang ditengarai mengalami perubahan dan pengkayaan dengan tetap memunculkan ciri budaya awalnya yaitu budaya Madura. Hal ini merupakan ciri dan proses akulturasi.

Permukiman ini awalnya adalah permukiman untuk para keluarga keraton dan pasukan keraton yang disebut desa Atas Taman. Kata “taman” menunjukkan bahwa hampir setiap rumah mempunyai kolam (taman) untuk sumber air dan pemandian. Lokasinya di area wisata keraton dan mempunyai beragam budaya arsitektur di dalamnya sehingga desa ini mempunyai potensi sebagai kawasan wisata budaya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukaryono (2012) menunjukkan bahwa kawasan alun-alun kabupaten Sumenep, adalah kawasan sejarah dan budaya terpilih.

Menurut Wiryoprawiro (1986), budaya Cina datang awalnya datang pada abad ke-18 yaitu saat terjadi perang “Huru-hara Tionghwa” di Semarang yang menyebabkan keturunan Cina bermigrasi ke pulau-pulau di Indonesia. Salah satu penyebarannya yaitu di Dungkek, desa di pesisir Sumenep yang kemudian menjadi permukiman Cina. Salah satu keturunan Cina Hokkian tersebut adalah ahli bangunan Lauw Khun Ting. Cucunya bernama Lauw Pia Ngo, arsitek keraton, masjid jami’ dan asta tinggi (tiga bangunan penting di Sumenep) ditunjuk langsung oleh kesultanan. Hampir lima puluh persen pekerja bangunan yang ikut membangun, termasuk tukang kayu dan kerajinan lainnya adalah keturunan Cina.

Rumah tinggal Madura yang disebut *tanean lanjang* memiliki ciri ruang yang khas, aspek ruang ini beberapa nampak pada rumah tinggal di desa Atas Taman. Penataan ruang di komplek rumah tinggal Cina juga sekilas nampak pada rumah tinggal di desa ini. Hal ini didukung oleh penelitian dengan

judul Perubahan Perumahan dan Permukiman Madura Perantauan akibat Pembangunan pada 2001 oleh Sasongko yang menunjukkan adanya perubahan pada bentuk, tatanan ruang, fasad, orientasi dan fungsi ruang pada rumah di permukiman Madura di perantauan Alas Gedhe, Buring, Malang. Penelitian lain oleh Nasution, 2014, juga menyebutkan mengenai suatu perubahan yang terfokus pada akulturasi permukiman masyarakat Cina yang menghasilkan bahwa akulturasi yang terjadi di rumah Cina di pecinan berpengaruh pada hierarki rumah dan ada proses percampuran budaya yang ditunjukkan oleh hilangnya kebutuhan privasi yang tinggi dan hierarki yang lebih sederhana namun justru memunculkan nilai baru yang penting.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa akulturasi terjadi di aspek fisik permukiman yang menjadi bagian dari budaya. Ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh para pemilik rumah tinggal di desa Atas Taman terkait dengan kebutuhan mereka. Perubahan tersebut salah satunya di aspek ruang yang dipakai.

Rumah dengan konsep *tanean lanjang* yang menjadi rumah tradisional Madura hampir tidak ada di perkotaan. Beberapa rumah di desa Atas Taman masih menerapkan konsep *tanean* dengan membagi satu tanah mereka untuk ditinggali bersama dengan saudaranya yang sudah berkeluarga. Saat ini, tidak semua rumah mempertahankan konsep tersebut, terdapat gaya arsitektur Cina yang juga dipakai oleh mereka seperti pada gaya atap di bangunan di bawah ini.



Gambar 1. Salah satu rumah di permukiman sekitar Keraton Sumenep. (Sumber: Survei, 2014).

Saat ini, studi mengenai akulturasi arsitektur di Sumenep masih terbatas. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai

akulturasi tersebut yang meliputi aspek ruang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai akulturasi pada aspek ruang di permukiman sekitar keraton Sumenep, Madura yang terpengaruh arsitektur Cina.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan strategi interpretasi untuk mengidentifikasi sebuah fenomena perubahan dari masa lalu dengan kondisi saat ini. Objek studi yang diambil adalah permukiman sekitar keraton Sumenep yaitu Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang didasarkan fakta kawasan ini masih ditemukan rumah-rumah dengan unsur arsitektur Cina dan Madura yang menjadikan bangunan tersebut mempunyai kekhasan.

Penentuan rumah tinggal yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu dengan cara *grand touring* menelusuri objek lokasi studi (Groat and Wang, 2002). Kemudian dipilih rumah tinggal yang sesuai dengan kriteria studi berdasarkan literatur dan informasi yang didapat dari *stake holder* yaitu para budayawan di daerah setempat, perangkat desa hingga kabupaten serta warga di Kampung Pejagalan dan sekitarnya. Dari observasi dan wawancara, diketahui ada 14 rumah yang sesuai dengan kriteria objek penelitian, tetapi hanya ada 10 rumah yang dimungkinkan untuk diakses.



Gambar 2. Titik rumah-rumah yang menjadi obyek penelitian di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan. (Sumber: Goglemaps, 2014)

Kriteria rumah tinggal tersebut yaitu rumah tinggal yang berdiri semenjak jaman kerajaan atau sebelumnya dengan arsitektur Madura dan ada unsur arsitektur Cina di

dalamnya baik dari awal pembangunan maupun dalam proses ditinggali oleh pemiliknya.

Pengumpulan data dilakukan dari awal hingga penelitian berlangsung yaitu bulan Maret hingga November 2014. Data primer didapatkan dari observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil gambar, video, perekam suara dan tulisan.

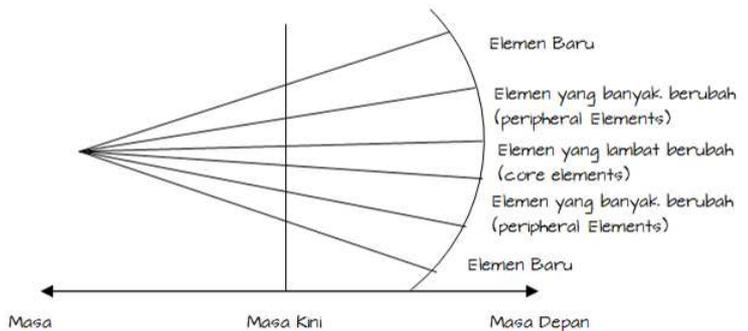
Data dianalisis dengan mengomparasikan ruang rumah tinggal di permukiman Madura di Sumenep dan rumah tinggal berarsitektur Cina dengan permukiman di desa Atas Taman, Kampung Pejagalan didasarkan dari literatur dan wawancara.

KAJIAN TEORI

Akulturasi

Syam (2005) mengatakan bahwa akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan langsung dan intensif sehingga menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut.

Perubahan seiring waktu dapat diketahui dengan cara melacak perubahan tersebut berdasarkan masa lampau, saat ini dan masa depan seperti yang dijabarkan oleh Rapoport (1991) di bawah ini:



Gambar 3. Cara melacak perubahan seiring waktu. (Sumber: Rapoport, 1991)

Koentjaraningrat (2002) menyebutkan bahwa akulturasi adalah proses perubahan artefak, adat istiadat, dan keyakinan yang

dihasilkan dari kontak dua atau lebih budaya. Dua jenis utama dari akulturasi yaitu penggabungan dan perubahan yang diarahkan, dapat dibedakan atas dasar kondisi di mana kontak budaya dan perubahan tersebut terjadi. Proses akulturasi salah satunya dapat disebabkan oleh migrasi. Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia sudah terjadi gerak migrasi atau gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi.

Menurut Berry (1980), akulturasi sebagai proses yang dihasilkan dari hubungan antara lingkungan, budaya dan perilaku. Proses ini memberikan dampak pada budaya tradisional, yang mengubahnya pada pengembangan baru. Budaya masyarakat yang berubah dan kemudian melingkupi elemen residual dari budaya tradisional dan beberapa bentuk baru. Akulturasi juga mempengaruhi perilaku individual dan meninggalkan beberapa perilaku tradisional serta juga mengubahnya menjadi norma perilaku baru.

Hubungan Lingkungan, Budaya, dan Individu

Pada situasi tertentu, setiap individu dihadapkan pada kondisi tertentu yang mengharuskan dirinya untuk menerima kondisi tersebut dengan mem-*filter*-nya berdasarkan budaya, waktu dan lainnya, atau menolak kondisi tersebut. (Rapoport, 2005).

Ada dua kemungkinan yang terjadi pada dua kelompok individu ketika mendapatkan nilai-nilai budaya. Kemungkinannya yaitu menerima dan meresponnya atau menolaknya. Kelompok yang menerima aspek-aspek tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk. Mereka bisa melakukan perubahan pada lingkungan binaan yang mereka tempati, merubah kebiasaan, merubah ekspektasi, dan nilai-nilai yang mereka anut.

Dalam penelitian ini, penduduk desa Atas Taman adalah kelompok yang menerima dan merespon nilai-nilai budaya dengan melakukan perubahan pada lingkungan binaan mereka. Teori tersebut mendukung penelitian mengenai akulturasi rumah di permukiman di sekitar Keraton Sumenep.

Menurut Rapoport (1994) pada saat lingkungan dirancang, ada empat elemen yang turut diorganisir yaitu ruang, makna,

komunikasi dan waktu. Ruang dan makna dari empat elemen di atas adalah bagian elemen yang akan dibahas di penelitian ini mengenai akulturasi ruang di rumah tinggal permukiman Pejagalan ini. Ruang dan makna selalu melekat pada saat rumah-rumah tersebut dirancang dan pada saat mengalami akulturasi.

Ruang dalam Arsitektur

Snyder (1997) berkata bahwa ruang merupakan unsur pokok dalam teori arsitektur. Menurut Surasetja, 2007, secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang pada bangunan, yaitu :

1. Bidang alas/lantai (*the base plane*).
Lantai merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang. Bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar di mana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat.
2. Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*).
Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.
3. Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*).
Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim.

Selain ketiga unsur pembentuk ruang di atas, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Suatu ruang tidak saja mempunyai bentuk secara fisik tetapi juga mempunyai kualitas. Ukuran, rupa dan letak dari bukaan yang dihasilkan dalam hal kenyamanan ruang yang merangkum akan mempengaruhi nilai/kualitas dari suatu ruang dalam hal bentuk ruang yang terjadi, pencahayaan ruang dan penerangan pada permukaan-permukaan dan bentuk-bentuknya, serta

pada fokus dan orientasi ruang tersebut akibat dari adanya bukaan (Ching, 1985).

Permukiman Madura - Sumenep

Kuntowijoyo (2002) menyebutkan bahwa sejarah masyarakat Madura dibentuk sedemikian rupa oleh berbagai kekuatan alam, baik itu ekologi fisik maupun ekologi sosial. Tataan permukimannya dipengaruhi oleh ekologi fisik Madura yang dikenal gersang, bercurah hujan rendah, dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Pemukiman penduduk di Madura lebih bersifat tersebar dalam kelompok-kelompok perdesunan kecil dengan hubungan keluarga sebagai faktor pengikatnya. Desa bukannya dibentuk oleh suatu kompleks permukiman penduduk namun dikitari oleh persawahan. Hal ini membuat kontak sosial antar-warga menjadi cukup sulit, sehingga tidak aneh bila orang-orang di Madura relatif sulit membentuk solidaritas desa dan lebih didorong untuk memiliki rasa percaya diri yang bersifat individual.

Tanean lanjang di Sumenep adalah salah satu contoh satu kehidupan unit sosial di Madura. *Tanean lanjang* adalah pekarangan panjang dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Kelompok yang tinggal di dalamnya adalah satu keturunan. Anak perempuan diberikan rumah di samping rumah induk untuk tempat tinggalnya saat sudah menikah. Dalam satu kelompok tersebut biasanya terdiri dari tiga atau empat rumah tinggal yang semuanya berorientasi ke halaman.

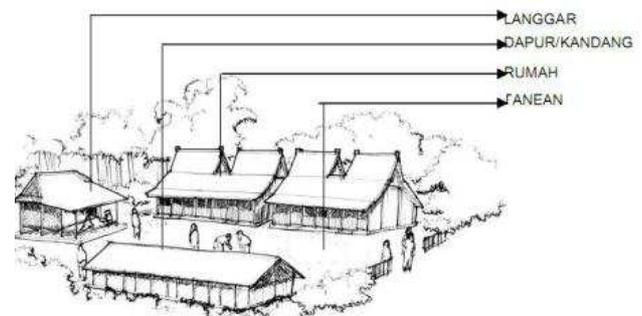
Tanean lanjang dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan kedudukan, yaitu: Rumah Bangsawan, Rumah menengah /*Kalauebun* dan Rumah Rakyat. Rumah kategori menengah jarang dijumpai di Madura. Pedoman yang kuat dianut yaitu tataan atau aturan kehormatan *bu, pa, babu, guru, ratu*, membuat tingkatan kehormatan hanyalah berdasarkan usia dan hubungan kekeluargaan.

Organisasi Ruang di Permukiman Madura

Tanean lanjang terdiri dari rumah dari keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya saling berdekatan satu sama lain serta tidak jauh dari ladang, sungai, tempat mereka bekerja. Terbentuknya permukiman

ini diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tonghuh*. Rumah induk berada di Utara dan menghadap ke Selatan. Rumah induk dalam satu lahan ini didukung oleh *langgar* yang letaknya di sebelah Barat, kandang atau gudang tempat menyimpan hasil mereka bekerja, dan dapur serta kamar mandi di belakang rumah tinggal dan berdekatan dengan *langgar*. Halaman berada di tengah sebagai pusat aktivitas.

Peninggian lantai bangunan memberikan satu nilai hirarki ruang. Akhiran peninggian berakhir di *langgar* di ujung atau akhiran sumbu Barat-Timur. Gambar di bawah ini memperlihatkan sistem hirarki ruang *tanean lanjang*.



Gambar 4. Salah satu model *tanean lanjang* di Madura yang memperlihatkan adanya pembagian ruang di dalamnya. (Sumber: Oktavia, 2012)

Rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem ini mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Rumah adalah ruang utama dan tunggal, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tanpa sekat untuk tidur yang dilengkapi oleh serambi di depannya seperti gambar di bawah. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewedahi aktivitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, bukaan hanya ada di bagian depan, baik pintu maupun jendela. Rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup.



Gambar 5. Rumah induk di *tanean panjang* yang tidak ada sekat dan pembagian ruang di dalamnya. (Sumber: Survei, 2014)



Gambar 6. Rumah *tanean panjang* di Sumenep. Mereka menggunakan teras dan halaman sebagai pusat aktivitas dan berkumpul (sumber: Survei, 2014).

Ada perbedaan peletakan ruang dalam *tanean panjang*. Utara sebagai tempat tinggal perempuan, dengan ruang yang tertutup, gelap, tanpa bukaan kecuali di bagian depan, posisi ruang yang lebih tinggi atau bagian atas, merupakan daerah khusus perempuan. Rumah hanya digunakan untuk tempat tinggal perempuan dan bagian luar atau serambi dipakai untuk menerima tamu perempuan juga. Artinya tempat perempuan yang bermakna surgawi, yang abadi, gelap, terbatas, tertutup, basah (Oktavia, 2012)

Sebaliknya, di bagian Selatan adalah daerah yang terbuka, terang, kiri, bawah, tanpa peninggian lantai adalah daerah laki-laki yang bermakna duniawi, yang sekarang terang, terbuka, kering dan bebas. *Langgar* di Barat berarti tua, kematian. Timur berarti awal kehidupan, generasi baru, muda (tampak dari susunan rumahnya yang berurut dari Barat ke Timur adalah tua ke muda).

Permukiman Cina

Permukiman Cina merupakan bagian tradisi yang telah berlangsung secara turun

temurun. Permukiman dan bangunan di dalamnya seiring waktu terbentuk seiring waktu secara kontinyu dan berubah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rapoport (1994) mengenai budaya yang *continuity and change*.

Rumah-rumah Cina baik kecil maupun besar mempunyai persamaan. Persamaannya terlihat dari denah konvensional dan prinsip struktur yang diterapkan. Begitu juga dengan detail dalam menyikapi kondisi lingkungan dengan memodifikasi beberapa bagian rumah, misalnya pada sumbu cahaya (*tianjing*) atau *courtyard*.

Cina mulai memperlihatkan karakter arsitekturalnya pada dinasti Han Timur pada 25-220 M. Ada lima karakteristik utama arsitektur Cina pada saat zaman pra-kolonial menurut Fletcher, 1996:

1. Kesatuan struktur dengan seni arsitektur yang ditunjukkan dengan mempercantik komponen struktur sebagai ganti dari tambahan ornamen.
2. Struktur kayu bangunan Cina dihubungkan dengan sambungan dan lubang kuncian dengan memperhitungkan adanya gempa. Sehingga, pada saat gempa bangunan masih bisa bergerak namun tidak ikut roboh.
3. Perhitungan Cina. Misalnya, jarak antara dua kolom disebut dengan *Jian*. Tiap bangunannya mempunyai modul tertentu dengan dasar modul yang disebut dengan "*doukou*". *Doukou* ini mempunyai delapan ukuran pembagian.
4. Menggunakan warna-warna yang terang. Penerapan warna ini awalnya bertujuan untuk menghindari cuaca dan serangan serangga, fungsi warna terang bangunan untuk efek dekoratif. Cina pada saat itu menerapkan warna yang cukup mencolok namun dengan warna dasar elemen bangunannya.
5. Komplek bangunan yang sistematis. Permukiman tradisional Cina umumnya menggunakan *courtyard* yang mengelilingi rumah di tengahnya dan sebagai *center* kegiatan dan bangunan lain di sekitarnya. Untuk komplek bangunan, *courtyard* dengan bangunan tunggal (*siheyuan*) tersebut dipakai sebagai sumbu bangunan lain yang terbagi secara simetri. Untuk bangunan rumah, digunakan sistem rigid dengan sumbu yang melintang Utara-

Selatan dan ruang-ruang harus berada di sisi lainnya. Ruang-ruang utama menghadap ke Selatan untuk kepala keluarga sedangkan sayap kanan kirinya untuk saudara dan anak-anaknya.

Ruang di Permukiman Cina

Knapp (2004) mengungkapkan bahwa *courtyard* atau halaman depan rumah tidak cukup mendeskripsikan bermacam jenis ruang terbuka yang ada pada banyak bangunan Cina. Secara umum, proporsi ruang terbuka terhadap ruang tertutup di Cina Selatan lebih sedikit daripada di daerah Utara.

Courtyard terbentuk oleh empat rumah yang mengitari suatu pekarangan dalam. Empat paviliun ini sendiri juga menjadi sebuah dinding pada sebelah luarnya. Gerbang yang merupakan akses menuju *courtyard* hampir selalu diletakkan di sudut tenggara dengan pertimbangan *Hong-Sui*. *Court* yang pertama, melewati pintu kedua menuju *courtyard* kedua yang merupakan *court* utama, dan terdapat dua buah bangunan yang berseberangan dan menghadap Selatan. Bangunan ini merupakan tempat berkumpul keluarga inti dan bangunan di seberangnya merupakan tempat istirahat dan tidur. Di sisi timur dan sisi Barat *court* utama terdapat tempat tinggal keluarga generasi kedua. Berseberangan dengan bangunan ini dibangun ruang *service* dan dapur. Pada banyak kasus, di belakang bangunan utama terdapat *court* ketiga yang merupakan tempat tinggal selir dan pembantu tinggal, kadang-kadang dapur juga ditemukan di sini (Lilananda, 1998).

Perbedaan-perbedaan yang ada di rumah tinggal tersebut dipengaruhi cukup besar oleh iklim. Di daerah tengah, musim dingin akan terasa sangat dingin dan musim panas akan sangat terasa panas, oleh karena itu ruang transisi yaitu beranda sangat dibutuhkan dan proporsi ruang terbuka terhadap ruang tertutup akan meningkat. Makin ke Selatan, iklimnya menjadi panas dan lembab. Ruang terbuka semakin berkurang dan hanya menjadi sumbu cahaya. Ventilasi interior dan cara untuk menahan matahari agar tidak masuk ke dalam ruangan menjadi perhatian khusus.

Fungsi dan jenis bangunannya dibagi menjadi dua, yaitu umum dan pribadi. Pembagian ini terkadang sulit dibedakan

secara tegas, karena terkadang terdapat beberapa bangunan yang berfungsi umum, tetapi juga berfungsi pribadi, misalnya bangunan ibadah, ada yang berfungsi untuk umum, tetapi ada pula bangunan ibadah yang berfungsi untuk pribadi, tetapi kerabat dekat bisa juga menggunakannya.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pada pembahasan dalam penelitian ini, struktur ruang terbagi menjadi *site plan*, zonasi tata ruang luar dan tata ruang dalam atau denah. Tiga poin tersebut dibandingkan antara rumah tinggal di rumah keluarga Madura, rumah keluarga Cina dan rumah di sekitar keraton Sumenep yang mengalami akulturasi.

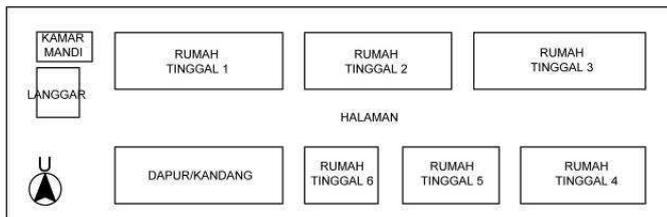
Ruang pada Rumah Tinggal Madura

Di Sumenep, rumah dengan konsep *tanean lanjang* masih cukup banyak dan dapat dijumpai di daerah (luar pusat kota). Salah satu kecamatan yang masih terdapat banyak rumah *tanean lanjang* di Sumenep yaitu Guluk-guluk. Rumah-rumah tersebut mempunyai tatanan yang sama, yang membedakan hanya luas lahannya. Arah hadap utama rumah tinggalnya ke Utara atau Selatan dan memanjang mengikuti *tanean*. *Langgar* berada di Barat, pusat kegiatan berada di *tanean*, kamar mandi dan dapur terpisah dengan bangunan utama. Tidak jarang dijumpai kandang atau gudang yang berdekatan dengan dapur sesuai dengan kebutuhan dan mata pencaharian pemilik rumah.

Rumah di kompleks *tanean* ini dibangun dan dirancang oleh pemilik rumah atau tukang yang mengerjakan. Seringkali mereka membuat model rumahnya sesuai dengan gambaran rumah ideal bagi mereka dari rumah-rumah yang mereka jumpai. Gambar di bawah ini adalah salah satu rumah *tanean* di Komplek Rumah *tanean lanjang* di desa Guluk-guluk, Sumenep.

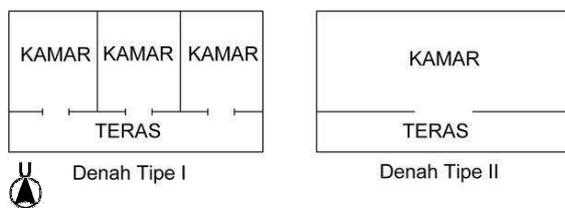


Gambar 7. Rumah *tanean lanjang* di Desa Guluk-guluk, Sumenep. (Sumber: Survei, 2014)



Gambar 8. Tataan Massa Rumah *tanean lanjang* di Desa Guluk-guluk, Sumenep. (Sumber: Survei, 2014)

Organisasi ruang di kompleks ini terpusat dalam satu lahan (*tanean*). Komplek tanahnya dihuni oleh beberapa keluarga dan susunannya berhadapan berjajar dua. Susunan ruang yang berjajar ini dilengkapi oleh pengikat di tengahnya yang menunjukkan bahwa *tanean* adalah pusat aktivitas dari keluarga.



Gambar 9. Tipe Denah pada Rumah *tanean lanjang* di Desa Guluk-guluk, Sumenep. (Sumber: Analisis, 2014)

Tata ruang *tanean lanjang* di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Oktavia (2012) bahwa tata letak *tanean lanjang* memberikan gambaran tentang *zoning* ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian Timur, di bagian ujung Barat adalah *langgar*. *Langgar* sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya. Peninggian lantai

bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang jelas. Akhiran peninggian berakhir di *langgar* di ujung atau akhiran sumbu Barat-Timur.

Pembagian ruangnya hanya terdiri dari semi publik dan privat yaitu teras sebagai tempat perantara rumah tinggal dan halaman dan ruang dalam sebagai tempat beristirahat dan tempat berkumpul keluarga inti. *Langgar*, kandang dan dapur adalah ruang pelengkap bagi rumah induk.

Peletakan massa bangunan tersebut mempunyai makna tersendiri. *Langgar* berada di Barat ini memposisikan tempat ibadah yang menghadap ke arah Barat. Letak *langgar* berada di sebelah kanan rumah induk. Fungsi *langgar* ini adalah untuk tempat beribadah, belajar dan berkumpul bersama keluarga dan tetangga. Adanya *langgar* juga berfungsi sebagai tempat tidur para tamu yang menginap atau para lelaki yang sudah dewasa dan tidak tidur lagi di dalam rumah induk. Rumah induk yang fungsinya hanya untuk beristirahat tidak mempunyai penyekat sehingga nilai privasinya sangat tinggi. Rumah induk juga diperuntukkan utamanya bagi wanita karena wanita sangat dijaga dalam budaya Madura. Bagi anak wanita yang telah menikah dibuatkan rumah di sebelah timur dari rumah induk, begitu seterusnya bagi anak perempuan yang menikah berikutnya.

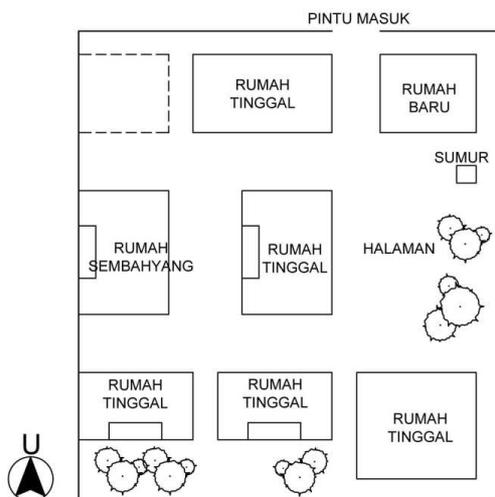
Letak dapur yang terpisah dari rumah induk juga mempunyai maksud tersendiri. Rumah *tanean lanjang* yang terdiri dari beberapa keluarga sangat menonjolkan kebersamaan. Dapur yang berada di luar berfungsi sebagai dapur bersama untuk beberapa keluarga tersebut seperti di gambar berikutnya. Sehingga masing-masing keluarga bisa bersosialisasi dengan keluarga lain atau pun tetangga pada saat mengadakan acara. Seringkali mereka saling berbagi bahan makanan. Dengan demikian tidak ada iri dan dengki antar keluarga dalam satu *tanean*. (Survei, 2014).



Gambar 10. Dapur pada rumah *tanean lanjang*. Cukup besar digunakan bersama untuk beberapa keluarga. (Sumber: Survei, 2014)

Ruang di Rumah Tinggal Cina

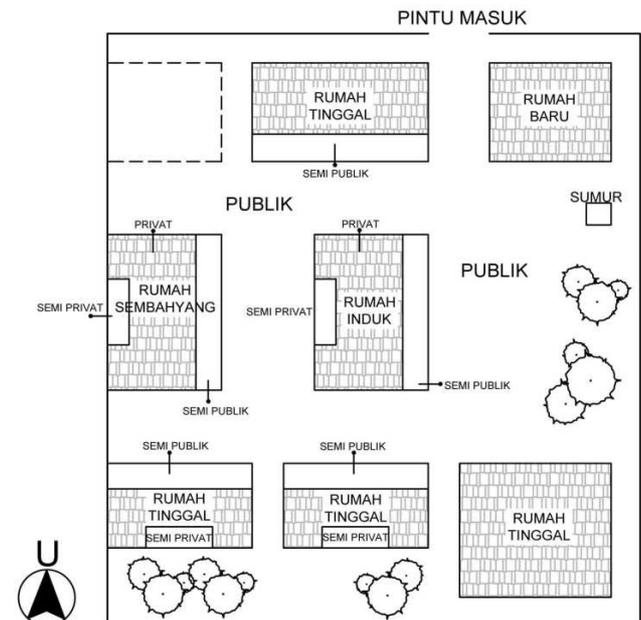
Rumah tinggal Cina yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu rumah keluarga Lauw Phia Ngo. Rumah keluarga ini berada di satu lahan yang cukup besar pemberian Sultan Panembahan Semolo atas jasanya sebagai arsitek keraton dan masjid Jami' Sumenep. Komplek rumah tinggal ini terdiri dari banyak bangunan yang fungsinya selain untuk rumah tinggal juga sebagai rumah sembahyang. Bangunan-bangunan di area ini dibangun sendiri oleh Lauw Phia Ngo setelah pembangunan keraton dan masjid Sumenep. Saat ini, komplek rumah tinggal yang dihuni keluarga keturunan Cina ini sudah tidak ada dan beralih fungsi menjadi pertokoan. Pemiliknya juga bukan lagi keturunan dari Lauw Phia Ngo. Tiga keluarga yang sebelumnya tinggal di permukiman Pejagalan. (Survei, 2014)



Gambar 11. Komposisi Massa pada komplek rumah tinggal Lauw Phia Ngo. (Sumber: Wiryoprawiro, 1986)

Gambar di atas menunjukkan *site plan* komplek rumah tinggal keluarga Lauw Phia Ngo. Luasnya sekitar 1600 m². Rumah tinggal induknya menghadap ke Timur. Rumah sembahyang berada di Barat. Sumur dan WC terpisah dengan bangunan dan berada di Timur. Jarak antar rumah relatif cukup sehingga pergerakan udara cukup leluasa.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakter arsitektur Cina yang disebutkan oleh Fletcher (1996) yaitu komplek bangunan yang cukup sistematis. Bangunan dengan karakter Cina tradisional menggunakan *courtyard* dengan sumbu Utara-Selatan. Rumah tinggal utama berada di tengah sehingga aktivitas bersama penghuni rumah yang lainnya bisa terpusat di halaman dan memiliki sumbu yang melintang dari Utara ke Selatan. Selain rumah tinggal utama, bangunan lainnya dibangun berdasarkan sumbu tersebut dan simetri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Knapp (2004) tentang adanya *courtyard* di Asia Tenggara yang disertai dengan bangunan dengan perhitungan *hong shui*.



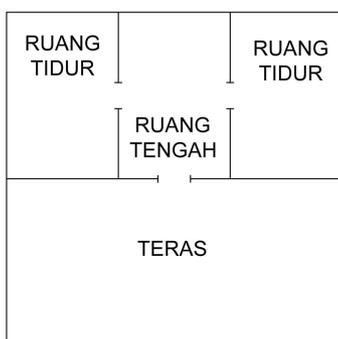
Gambar 12. Tata ruang luar pada komplek rumah tinggal Lauw Phia Ngo. (Sumber: Wiryoprawiro, 1986)

Rumah komplek ini masih menganut aturan arsitektur Cina. Rumah induk berada di tengah lahan komplek rumah dan dikelilingi bangunan lainnya. Rumah Sembahyang berada di sisi Barat. Rumah tinggal lainnya berada di sisi Utara dan Selatan yang

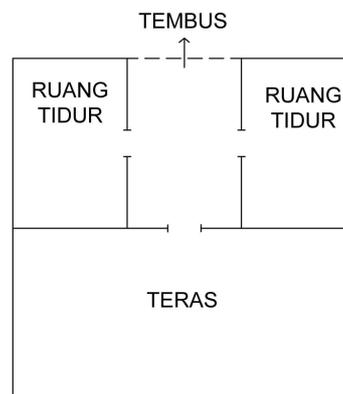
pintunya menghadap ke rumah induk. Hal ini salah satunya untuk menghormati tetua dalam keluarga yang tinggal di rumah induk. Selain itu, halaman menjadi tempat berkumpul. Sumur berada di sisi timur seperti karakter rumah *courtyard* yang dijelaskan di atas.

Jalan untuk mencapai ke masing-masing rumah dari halaman utama harus melalui gang penghubung yang lebar, sehingga terasa ada pengaliran ruang dari yang besar yaitu halaman utama ke ruang kecil di depan masing-masing rumah. Jadi halaman ini berfungsi sebagai area publik dan sangat menguntungkan dalam segi kesehatan karena ventilasi dalam kompleks ini menjadi sangat baik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Knapp, 2004 mengenai *courtyard* yang menjadi area publik sebagai sumber cahaya dan udara. Pembagian zoning di kompleks rumah tinggal ini cukup jelas, baik publik, semi publik dan privat sesuai dengan ciri-ciri rumah Cina yang dijelaskan oleh Lilananda (1998).

Tata ruang dalamnya ada dua tipe. Pada tipe satu, yaitu rumah tinggal yang terletak di depan, dipakai sistem *closed ended plan* yang akhirnya ruangnya buntu dan tipe kedua bersifat *open ended plan* yang akhirnya tembus ke bagian belakang yaitu rumah sembahyang seperti gambar di bawah ini.



Gambar 13. Tipe Denah tipe I pada rumah tinggal Cina. (Sumber: Wiryoprawiro, 1986)



Gambar 14. Tipe Denah tipe II pada rumah tinggal Cina. (Sumber: Wiryoprawiro, 1986)

Teras berada di depan bersifat semi publik untuk menerima tamu dan bagian dalam bersifat privat berupa ruang tidur dan ruang keluarga. Area servis berada di bangunan yang berbeda. Bentuk denah bersifat simetri yang bermakna seimbang. Bentuk denah ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Knapp.

Knapp (2004) juga menunjukkan dalam tulisannya mengenai Siheyuan yang menjadi bentuk dasar desain rumah Cina. Siheyuan adalah bentuk segi empat dengan ketinggian rendah yang melingkupi sebuah *courtyard* di bagian tengah. Siheyuan dicirikan oleh adanya keterlingkupan dinding abu-abu dengan pintu masuk tunggal, orientasi ke arah Selatan atau tenggara, tatanan ruang simetri, dan aksis yang mengimplikasikan organisasi ruang yang hirarki. Penataan massa bangunan dan tata ruang dalam yang simetri ini menandakan bahwa masyarakat Cina selalu berusaha untuk menyeimbangkan segala hal. Misalnya, hidup di dunia yang berkecukupan harus diimbangi oleh amal yang cukup juga untuk bekal di akhirat.

Ruang pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina

Di Desa Atas Taman ada sepuluh rumah yang sebelumnya mempunyai kolam atau taman di dalam rumahnya. Kolam tersebut berhubungan langsung dengan aliran sumber air dan taman (kolam) yang berada di dalam keraton atau biasa disebut taman sari.



Gambar 15. Kolam pada salah satu rumah di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan. (Sumber: Survei, 2014)

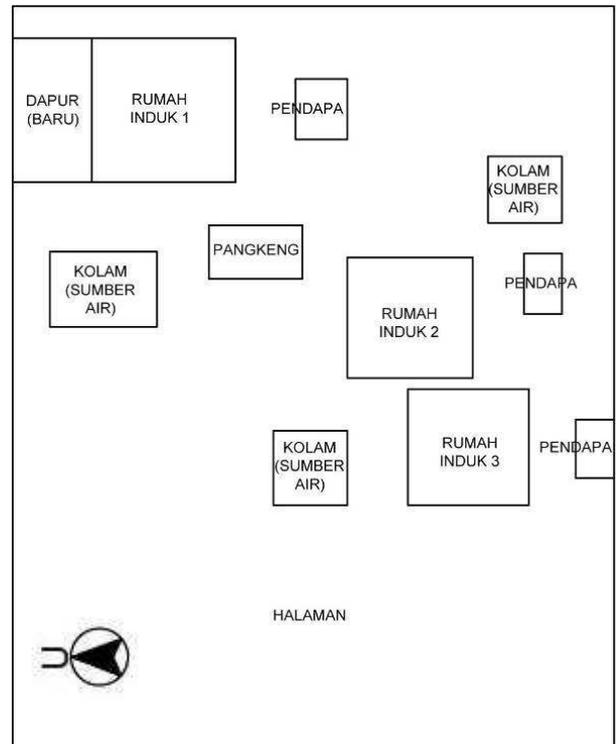
Hampir setiap rumah di desa ini memiliki halaman yang cukup luas. Mereka mempunyai pekarangan yang cukup lebar dan terdiri dari beberapa bangunan. Dalam satu tanah terdiri dari beberapa massa yaitu rumah inti, *pendapa*, taman (kolam), dapur dan kamar mandi (*pakeban/jeding*). Beberapa dari mereka yang masih keturunan keraton mempunyai *pangkeng* atau tempat tidur untuk para tamu. *Pangkeng* ini hanya dimiliki oleh keluarga yang tergolong mampu.

Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, 2002, bahwa pembagian rumah Madura berdasarkan golongan dan kedudukan dalam masyarakat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu (1) rumah bangsawan, (2) rumah menengah dan (3) rumah rakyat. Rumah-rumah tinggal di desa Atas Taman ini adalah tergolong rumah keturunan bangsawan. Salah satu cirinya yaitu adanya *pangkeng*.

Fungsi *pangkeng* adalah untuk tempat menginap para tamu. Sehingga rumah induk sifatnya memang benar-benar privat. Hanya keluarga yang bisa masuk daerah ini. Hal ini sama dengan konsep *tanean lanjang*, rumah induknya hanya berfungsi sebagai tempat istirahat saja tidak untuk aktivitas yang lain dan bersifat privat. Adanya *pangkeng* pada rumah-rumah tinggal di desa ini adalah bukti bahwa masyarakat Madura menganut pedoman yang kuat tentang aturan kehormatan *bu, pa, babu, guru, ratu*, yang membuat tingkatan kehormatan hanyalah berdasarkan usia dan hubungan kekeluargaan.

Fungsi *langgar* dalam konsep rumah Madura, *tanean lanjang*, adalah untuk menerima tamu dan tempat ibadah. Fungsi

tersebut digantikan oleh *pendopo* dan *pangkeng* di dalam tapak dan teras yang ada di bagian depan rumah induk. Selain itu, hampir semua rumah di desa Atas Taman tidak mempunyai *langgar* karena saat ini proses ibadah mereka bisa dilakukan di dalam rumah atau di masjid.



Gambar 16. Tatanan Massa pada kompleks rumah tinggal di desa Atas Taman, Pajagalan. (Sumber: Analisis, 2014)

Rumah tinggal di desa Atas Taman sebagian besar memiliki *pendopo* di depannya. Selain itu terdapat taman (kolam) di masing-masing rumah, mulanya dapur serta kamar mandi lokasinya terpisah dari rumah tinggal, namun sekarang juga tidak sedikit yang merubahnya menjadi satu ruangan di dalam rumah tinggal utama. Rumah-rumah tersebut memiliki lahan yang cukup luas dan bisa ditinggali oleh beberapa keluarga. Dari sepuluh sampel yang diambil, lima di antaranya membagi lahan mereka bersama dengan saudara mereka. Penyusunan tatanan ruang ini seperti konsep *tanean lanjang* dan rumah tinggal Cina yang membagi area lahannya untuk beberapa keluarga baik untuk putri keluarga atau saudara.

Sistem ruang rumahnya *closed ended plan* dan *open ended plan*. Teras di bagian depan bersifat semi publik dan bagian dalam

bersifat privat berupa ruang tidur dan ruang keluarga. Area servis sudah banyak yang berada di dalam rumah tinggal. 80% rumah di daerah ini denahnya bersifat simetri seperti tatanan ruang rumah Cina.

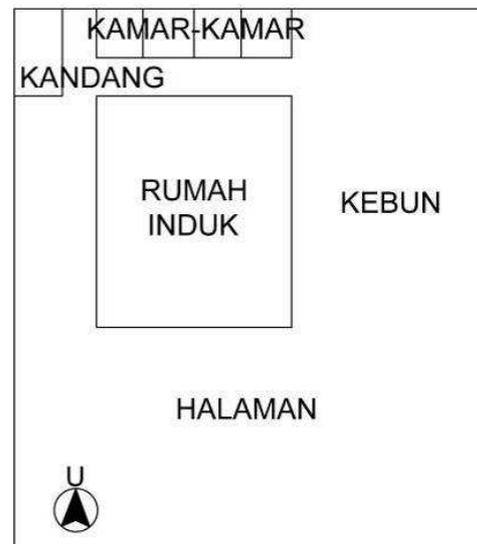
Arsitektur rumah tinggal khas Cina, memiliki prinsip hierarki yang diterapkan cukup ketat. Misalnya bangunan yang memiliki pintu di depan dan menghadap lahan, memiliki hierarki yang lebih tinggi daripada bangunan dengan pintu di samping. Bangunan yang menghadap ke Selatan dengan terpaan matahari yang melimpah untuk anggota keluarga tertua sebagai bentuk penghormatan. Bangunan yang menghadap ke Timur dan Barat untuk anggota keluarga yang lebih muda. Sementara bangunan yang dekat dengan area terdepan biasanya untuk para penjaga dan pembantu. Arah hadap rumah tinggal dan urutan peletakan rumah berdasarkan usia tersebut sama dengan penataan massa *tanean lanjang* di rumah Madura.

Sesuai dengan yang dikatakan Wiryoprawiro (1986), pada awalnya bangunan hanya terdiri dari *langgar* yang berada di Barat *tanean*, rumah tinggal induk, dapur dan kandang. Jika ada rumah tinggal baru yang dibangun, maka dibangun di sebelah Timur dan semakin banyak semakin ke Timur kemudian diikuti ke Selatan dan *tanean* sebagai *center* atau pusatnya. Kanan dan kiri ini ternyata mengandung superioritas atau kedudukan yang lebih tinggi dan inferioritas atau kedudukan yang lebih rendah. Jadi, rumah tinggal yang baru akan selalu di sebelah kiri bangunan rumah tinggal sebelumnya.

Rumah-rumah keluarga keturunan kerajaan di desa Atas Taman juga memiliki hirarki ruang. Rumah-rumah tersebut menghadap ke Selatan seperti keraton. Arah hadap ini sama dengan arah hadap rumah tinggal Madura yang menghadap ke Selatan karena rumah yang menghadap ke laut (Selatan) adalah hal yang baik. Rumah di kompleks keluarga Lauw Pia Ngo sedikit berbeda dengan adat yang sudah ada. Rumah ini menghadap ke Timur yaitu menghadap ke arah keraton. Menurut Wiryoprawiro (1986), alasannya adalah sebagai penghormatan kepada kesultanan yang memberikan mereka lahan tempat tinggal.

Rumah-rumah di sekitar keraton, baik rumah di desa Atas Taman dan rumah kompleks keluarga Cina Lauw Pia Ngo masih memperlihatkan pengaruh keraton. Bangunan *pendopo* berada di depan bangunan rumah induk yang mendominasi seluruh kompleks.

Halaman depan rumah-rumah di desa Atas Taman cukup luas dan terdapat bangunan lain yang berfungsi sebagai *pendopo* juga bangunan lain seperti kamar mandi dan dapur. Tata ruang luar bangunan-bangunan tersebut menunjukkan adanya kesamaan bahwa kompleks ini dikelilingi oleh tembok yang cukup tinggi, sedangkan ruang luar di dalam tapaknya dibagi dua oleh tembok *aling-aling* di samping *dalem* sehingga terbentuk halaman depan yang bersifat umum dan halaman belakang yang bersifat pribadi.



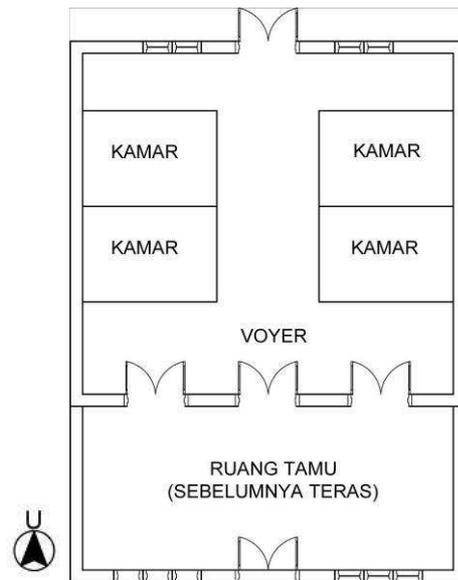
Gambar 17. Rumah di Desa Atas Taman dengan halaman yang cukup luas. (Sumber: Survei, 2014)



Gambar 18. Salah satu rumah yang memiliki *pendopo* di depan rumah. (Sumber: Survei, 2014)

Halaman depan di dalam tapak berukuran luas sehingga sudut pandang orang dapat melihat secara keseluruhan kompleks rumah tersebut. Rumah induknya menghadap ke Utara atau Selatan seperti keraton. Rumah-rumah ini umumnya berbentuk *pamengkang* yang ditinggali oleh beberapa keluarga namun tidak banyak jumlahnya, berbeda dengan konsep *tanean* yang bisa menampung lebih dari lima keluarga.

Komposisi ruang dalam dan massanya memakai konsep simetri dengan *opened ended plan*. Hal ini sama dengan konsep arsitektur Cina yang menggunakan konsep simetri di tatanan ruangnya yang berarti seimbang. Di sini terlihat bahwa ada akulturasi dari arsitektur Cina di rumah tersebut.



Gambar 19. Tipe denah I pada rumah di desa Atas Taman, Pejagalan yang simetri. (Sumber: Analisis, 2014)



Gambar 19. Tipe denah II pada rumah di desa Atas Taman, Pejagalan yang asimetri (Sumber: Analisis, 2014)

Tata ruang dalamnya menunjukkan bahwa semakin ke belakang semakin bersifat pribadi. Urutannya yaitu, (1) daerah umum, (2) semi publik, (3) semi pribadi, (4) pribadi dan (5) kembali ke semi pribadi. Komposisi ruang dalamnya tampak adanya konsep keseimbangan simetri seperti keraton yang menerus dan tembus pandang sampai ke belakang sehingga sifatnya *open ended plan*. Ruang depan berlapis dan cukup luas (*pendopo*, *pangkeng*, teras depan, ruang duduk, baru berikutnya yaitu ruang tengah). Ruang *pendoponya* bersifat terbuka sesuai dengan sifatnya yang umum sebagai tempat

menerima tamu. Banyak rumah yang sudah menghilangkan *pendopo* tersebut. Selain alasan ekonomi, mereka membutuhkan ruang yang lebih besar untuk tinggal.]

PENUTUP

Kesimpulan

Rumah tinggal di desa Atas Taman memang mengalami akulturasi di dalam aspek ruangnya. Akulturasi tersebut terjadi tidak di semua ruangnya. Di komposisi tatanan ruang luarnya tidak terjadi akulturasi dari arsitektur Madura dan Cina. Meskipun rumah tinggalnya memiliki kesamaan berkelompok seperti rumah tinggal Cina dan *tanean lanjang* dalam satu area, yaitu memiliki *courtyard* seperti rumah Cina namun tata massanya berbeda dan lebih bebas dibandingkan rumah tinggal Cina dan Madura. Tatanan massanya cenderung lebih mirip dengan tatanan massa *tanean lanjang* yang meletakkan *langgar* di sebelah Barat dan sumur di sebelah Timur serta area servis di belakang rumah induk. Perbedaannya ditemukan di tatanan massa pada rumah tinggal di desa Atas Taman yang tergolong tidak teratur. Beberapa keluarga yang tinggal dalam satu lahan tersebut tidak ada aturan urutan primodial (tua dan muda) seperti *tanean lanjang*.

Perbedaan lainnya yaitu di fungsi *langgar* yang digantikan oleh *pangkeng* atau *pamengkang* di rumah tinggal di desa Atas Taman. *Langgar* yang seharusnya berfungsi untuk ibadah dan menerima tamu digantikan oleh *pangkeng* yang posisinya sama dengan *langgar* di *tanean lanjang* yaitu di Barat rumah induk.

Makna komposisi tatanan massa dan ruangnya saat ini berbeda dengan makna *tanean* dan rumah Cina. Rumah induk di kedua jenis rumah tersebut bersifat sangat privat, sedangkan rumah di permukiman Pejagalan saat ini seperti rumah lain pada umumnya. Dalam satu bangunan rumah induk bisa terbagi zonasi ruangnya.

Zonasi ruangnya terbagi menjadi (1) area publik, (2) semi publik dan (3) privat, baik untuk tatanan ruang luarnya dan ruang dalamnya. Sistem yang dipakai untuk ruang dalamnya adalah *open ended plan* yaitu dari pintu luar menerus tembus ke belakang seperti rumah tinggal Cina. Selain itu, konsep penataan ruangnya memakai konsep keseimbangan seperti konsep hirarki ruang

Cina. Sehingga tidak semua ruang yang terakulturasi.

Penduduk desa Atas Taman adalah masyarakat yang masih memegang budaya dan bukti dari teori Rapoport mengenai suatu perubahan yang berkembang namun masih mempertahankan budayanya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun melakukan perubahan karena faktor tertentu, mereka masih mempertahankan budaya mereka yaitu Madura di rumah tinggalnya.

Saran

Saran dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih dalam mengenai akulturasi bentuk, ornamen serta arsitektur tradisional di Sumenep, kaitannya dengan pengaruh budaya lain sebab saat ini informasi dan pengetahuan mengenai arsitektur di Sumenep sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. 1980. *Integration and Multiculturalism: Ways towards social solidarity*. Queen's University. Canada.
- Ching, Francis D.K. 1985. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Fletcher, Sir banister. 1996. *A History of Architecture*. Architectural Press
- Groat, Linda & Wang, David. 2002. *Architectural Research and Methods*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Knapp, Ronald G. 2004. *Asia's Old Dwelling*. New York: Oxford.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Mata Bangsa.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lilananda, R.P. 1998. *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Penelitian tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Nasution, Tanti Satriana R. 2014. *Akulturasi Pada Permukiman Masyarakat Cina*. (Tesis). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Oktavia, Nonny. 2012. *Makna Ruang pada Tanean lanjang di Madura*.

www.nonnyoktavia90.wordpress.com/ArsitekturNusantara/MaknaRuangpadaTaneanLanjangdiMadura. Diakses: 6 September 2014.

- Rapoport, Amos. 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Illinois: Locke Science Publishing.
- Rapoport, Amos. 1994. *House, Form and Culture*. New York: Prentice-Hall.
- Rapoport, Amos. 1991. *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Sasongko, Wisnu. 2001. *Perubahan perumahan dan Permukiman Madura Perantauan akibat pembangunan*. (Tesis). Surabaya: Institut Sepuluh Nopember.
- Snyder, James C. & Catanese, Anthony J. 1997. *Pengantar Aristektur*. Jakarta: Erlangga.
- Sukaryono, Feru. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep*. (Tesis). Surabaya: Institut Sepuluh Nopember.
- Surasetja, Irawan. 2007. *Bahan Ajar Perkuliahan pengantar Aristektur, "Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur"*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Sulawesi Utara.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Wiryoprawiro, Zein Moedjiono. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS.